

**INTERAKSI SIMBOLIK ANTAR AWAK MEDIA
(Studi Terhadap Para Karyawan di ESATV Bengkulu)**



SKRIPSI

OLEH :

**KHARIDA DWI FARYANINGSIH
DIE008056**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS BENGKULU
2014**

**INTERAKSI SIMBOLIK ANTAR AWAK MEDIA
(Studi Terhadap Para Karyawan di ESATV Bengkulu)**



SKRIPSI

Oleh:

**KHARIDA DWI FARYANINGSIH
D1E008056**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS BENGKULU
2014**

**INTERAKSI SIMBOLIK ANTAR AWAK MEDIA
(Studi Terhadap Para Karyawan di ESATV Bengkulu)**

SKRIPSI

**Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh derajat
Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Bengkulu**

Oleh:

**KHARIDA DWI FARYANINGSIH
D1E008056**

Pembimbing:

**Dr. Dra. Lely Arrianie, M.Si
Alfarabi, S.Sos, MA**

**Bengkulu
2014**

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

“As we go on, we remember all the times we had together, and as our lives change come whatever we will still be friends forever.”

*Graduation (Friends Forever)
by Vitamin C*

PERSEMBAHAN:

Kupersembahkan Karya kecilku ini untuk orang-orang yang selalu memberiku semangat hingga saat ini:

- 1. Penciptaku, Allah SWT, sujud syukur atas segala nikmat pemberian-Mu yang selalu aku rasakan di setiap detik hidupku.**
- 2. Orang tuaku: Drs. H. Chorizal Erri Junaidie dan Hj. Sri Uniati, S.Pd, dan kedua saudaraku: Kharizal Ario Muhariandi dan Kharizal Zulmehendrie yang terus menjadi penyemangat setiap langkah ku dan menjadi motivasi terbesar dalam hidupku. Betapa bangganya aku memiliki kalian.**
- 3. Almamaterku.**

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillahilahi robbil' alamin. Puji dan syukur tak henti-hentinya penulis haturkan kepada sang Maha Kuasa, pencipta alam semesta, Allah SWT, karena atas seizin-Nya lah pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Selama prosesnya, banyak sekali pihak-pihak yang memberikan, dukungan, arahan, serta motivasi dalam berbagai bentuk, yang tentunya memberikan semangat dan kekuatan tersendiri bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

- Orang tua tercinta, Drs. H. Chorizal Erri Junaidie dan Hj. Sri Uniati, S.Pd yang telah memberikan dukungan terbesar serta do'a yang paling mujarab kepada penulis. Terimakasih atas kasih sayang, do'a, dukungan, dan perhatian yang selalu dan tak pernah henti kalian berikan.
- Kedua saudaraku, Kharizal Ario Muhariandi dan Kharizal Zulmehendrie yang selalu memberikan dukungan.
- Seluruh dosen Ilmu Komunikasi FISIP UNIB, yang telah mendampingi selama masa kuliah dan memberikan banyak ilmu pengetahuan kepada penulis. Terimakasih Kepada Bu Lely, Pak Abay, Pak Aji, Pak Dedi, Bu Rasiana, Pak Lamhir, Bu Gusti, Pak Khairil, Pak Heri, Pak Mas Agus, Bu Yuli, Bu Yudisiani, Bu Deni, Bu Widi, Pak Dhanur, Pak Agung, Pak Azhar, Pak Andi serta semua dosen yang mungkin tidak disebutkan, terimakasih penulis ucapkan sedalam-dalamnya.
- Seluruh Warga HIMIKOM khususnya angkatan 2008. Untuk Jenk Mami Vovi Wijayanti, Jenk Fiki Burki, Jenk Putri Intan, Kang Mas Alib Prihantoro Putro, Bang Nurman Susanto, dan seluruh komunikasi 2008 yang paling *gokil* dan *keren abis*.
- *To my special one*, Apriadiansyah Ramadan, terima kasih atas kasih sayang, dukungan dan semangat yang selalu diberikan.

- Sahabatku di Kerabat Bhakti, Fichy, Aris, Udin, Irwan, dan seluruh anggota KB lainnya.
- Teman–temanku di ESATV Bengkulu, Mbak Ochy, Mak Nova, Windy, Mas Bowok, Bak Harmen, Bang Bewok, Ayuk Andri, Mbak Andri, Bang Giawan, bang Edwin, Bak Noah, dan seluruh karyawan ESATV lainnya.
- Teman–temanku di BETV Bengkulu, Unchu Lihin, Bang Herri, Bang Apek, Bang Jalal, Pak Babe Daud, Bang Bogel, Bang Antok, dan seluruh karyawan BETV lainnya.

“Thank you so much for you all.”

Kharida Dwi Faryaningsih

CURRICULUM VITAE

Nama : Kharida Dwi Faryaningsih
Tempat/Tanggal Lahir : Curup, 4 September 1989
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswa
Status : Belum Kawin
Tinggi / Berat badan : 165 cm/ 55 Kg
Alamat : Jl. Berlian No. 17 Kelurahan Timbul Rejo, Curup

Pendidikan Formal:

- TK Aisyah Curup (1994 – 1995)
- SDN 02 Centre Curup (1995 – 2001)
- SMPN 01 Curup (2001 – 2004)
- SMAN 01 Curup (2004 – 2007)
- Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Bengkulu (angkatan 2008)

Pengalaman Kerja:

- Magang di ESATV Bengkulu.
(19 September – 19 Desember 2011)
- Bekerja sebagai Creative Programme dan PIC di ESATV Bengkulu.
(24 Januari 2012 – 10 November 2013)
- Bekerja sebagai Creative Programme di Bengkulu Ekspres TV.
(Januari 2014 – sekarang)

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kharida Dwi Faryaningsih

NPM : D1E008056

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang Saya buat dengan judul **“INTERAKSI SIMBOLIK ANTAR AWAK MEDIA (Studi Terhadap Para Karyawan di ESATV Bengkulu)”** merupakan hasil karya Saya sendiri dan bukan plagiat.

Jika dikemudian hari Saya terbukti melakukan tindakan plagiat, Saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan akan menerima sanksi yang berlaku di Universitas Bengkulu.

Bengkulu, Januari 2014



Kharida Dwi Faryaningsih

D1E008056

ABSTRACT

SYMBOLIC INTERACTION BETWEEN MEDIA CREW (Study of Employees in ESATV Bengkulu)

**KHARIDA DWI FARYANINGSIH
D1E008056**

Starting from the Bengkulu ESATV grouping several employees while carrying out duties as a media crew, but still able to produce works of remarkable. The study aims to determine the interaction of the employees ESATV Bengkulu is a qualitative research approach of symbolic interaction. Which seeks to analyze how the interaction of Bengkulu ESATV employees when performing their duties as a media crew and find out what symbols are used and which are formed from the interaction of outcomes. The study uses data collection techniques are done by means of participant observation and in-depth interviews they model the interactive analysis of Miles and Huberman as research data analysis techniques. Data obtained from the principal informant interviews and key informants as well as the observation of the researcher in this study were analyzed using the theory of symbolic interaction belongs to Herbert Blumer (three-premise), that humans act based on the meanings, meanings are created from the interaction, and the meaning is modified when the interaction takes place. The results of this study revealed that the interaction in the work environment, employees ESATV Bengkulu can be divided into three groups of employees based on how they interpret the interaction, they are the interaction of employees who interpret only as a medium for working together, employees who interpret the interaction as a means to maintain existence, and employees who interpret the interaction as the need to support the family relationships. It can be concluded that the grouping that occurs in Bengkulu ESATV did not significantly affect the performance of employees, but if the grouping does not happen, of course ESATV Bengkulu employees will be able to produce work that is much better than now.

Keywords: Symbolic Interaction, Media Crew, ESATV Bengkulu.

ABSTRAK

INTERAKSI SIMBOLIK ANTAR AWAK MEDIA (Studi Terhadap Para Karyawan di ESATV Bengkulu)

KHARIDA DWI FARYANINGSIH
D1E008056

Berawal dari terjadinya pengelompokan beberapa karyawan ESATV Bengkulu ketika sedang melaksanakan tugas sebagai awak media, namun tetap mampu menghasilkan karya-karya yang luar biasa. Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui interaksi para karyawan ESATV Bengkulu ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan interaksi simbolik. yang berusaha menganalisa bagaimana interaksi karyawan ESATV Bengkulu ketika menjalankan tugas sebagai awak media dan mencari tahu simbol apa saja yang digunakan dan yang terbentuk dari hasil interaksi tersebut. Penelitian yang menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi partisipan dan wawancara mendalam ini memakai model analisis interaktif Miles dan Huberman sebagai teknik analisis data penelitian. Data yang didapat dari wawancara informan pokok dan informan kunci serta hasil observasi peneliti pada penelitian ini dianalisis menggunakan teori interaksi simbolik milik Herbert Blumer (tiga premis), yaitu manusia bertindak berdasarkan makna, makna tercipta dari hasil interaksi, dan makna dimodifikasi saat interaksi berlangsung. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam berinteraksi di lingkungan kerja, karyawan ESATV Bengkulu dapat dibagi menjadi tiga golongan karyawan berdasarkan cara mereka memaknai interaksi, yaitu karyawan yang memaknai interaksi hanya sebagai media untuk bekerja sama, karyawan yang memaknai interaksi sebagai sarana untuk mempertahankan eksistensi, dan karyawan yang memaknai interaksi sebagai kebutuhan yang menunjang hubungan kekeluargaan. Dapat disimpulkan bahwa pengelompokan yang terjadi di ESATV Bengkulu tidak terlalu mempengaruhi kinerja karyawannya, namun jika pengelompokan tersebut tidak terjadi, pastinya karyawan ESATV Bengkulu akan dapat menghasilkan karya yang jauh lebih baik dari sekarang.

Kata kunci: Interaksi Simbolik, Awak Media, ESATV Bengkulu

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirrobbil'alamin. Puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, guna memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program akademik demi mencapai gelar sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Bengkulu. Adapun judul dari skripsi ini adalah “INTERAKSI SIMBOLIK ANTAR AWAK MEDIA (Studi Terhadap Para Karyawan di ESATV Bengkulu)“.

Tentunya dalam penyelesaian skripsi ini, penulis mendapat motivasi, arahan, bimbingan, serta kerjasama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang tak terhingga kepada :

1. Kedua orang tua penulis, H. Drs. Chorizal Erri Junaidie dan Hj. Sri Uniati, S.Pd yang selalu mendoakan. Terimakasih atas doa, dukungan, perhatian, kasih sayang dan semua kebaikan yang telah diberikan kepada semenjak lahir sampai saat ini, Insya Allah tidak akan mengecewakan kalian semua yang senantiasa mendukung setiap langkah penulis, dalam menggapai impian. Selalu memberikan motivasi dan arahan. Kalianlah yang selalu menjadi inspirasi.
2. Bapak Drs. Hasan Pribadi, P.hd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu.
3. Bapak Dwi Aji Budiman, S.Sos, MA selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP-UNIB. Terimakasih Bapak karena selalu memberikan dukungan kepada seluruh mahasiswanya.
4. Ibu Dr. Dra. Lelly Arrianie, M.Si selaku pembimbing utama yang telah memberikan banyak saran, masukan, arahan, dan motivasi yang besar dalam penulisan skripsi ini. Terimakasih Ibu.

5. Bapak Alfarabi, S.Sos, MA selaku pembimbing pendamping yang terus memberikan perhatian, saran, masukan, arahan, dan motivasi yang besar dalam penulisan skripsi ini. Terimakasih Bapak.
6. Segenap dosen dan staf Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UNIB.
7. Seluruh mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP UNIB khususnya angkatan 2008.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat penulis sebutkan secara satu persatu.

Penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Maka dari itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan di masa mendatang. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Bengkulu, Januari 2014
Penulis

Kharida Dwi Faryaningsih

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
CURRICULUM VITAE.....	viii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ix
ABSTRAK	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Fokus Penelitian	5
1.5. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu.....	7
2.2. Komunikasi dalam Dunia Kerja.....	8
2.3. Komunikasi Sebagai Proses Simbolik.....	11
2.4. Interaksi Simbolik	13
2.5. Awak Media	18
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Tipe Penelitian.....	17
3.2. Informan Penelitian	17
3.2.1. Informan Pokok.....	18
3.2.2. Informan Kunci	18
3.3. Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.3.1. Wawancara Mendalam (<i>Depth Interviews</i>).....	18

3.3.2. Observasi Partisipan.....	19
3.3.3. Dokumentasi.....	20
3.4. Alat Bantu Pengumpulan Data	21
3.5. Metode Analisis Data	21
3.6. Uji Keabsahan Data.....	24
BAB IV DESKRIPSI WILAYAH ESATV BENGKULU	
4.1. Sejarah ESATV Bengkulu	25
4.2. Struktur Organisasi ESATV Bengkulu	25
4.3. Hubungan Kerja Antar Karyawan di ESATV Bengkulu	28
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
5.1. Profil Informan Penelitian.....	30
5.1.1. Informan Pokok.....	30
5.1.2. Informan Kunci	34
5.2. Temuan Data Hasil Penelitian.....	34
5.2.1. Interaksi Antar Karyawan ESATV Bengkulu.....	51
5.2.2. Simbol–Simbol Komunikasi Yang Digunakan Oleh Karyawan ESATV Bengkulu	44
5.3. Pembahasan.....	47
5.3.1. Interaksi Antar Karyawan ESATV Bengkulu.....	47
5.3.2. Simbol–Simbol Komunikasi Yang Digunakan Oleh Karyawan ESATV Bengkulu	53
BAB VI PENUTUP	
6.1. Kesimpulan.....	57
6.2. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Panduan Wawancara
- Lampiran 2. Hasil Wawancara
- Lampiran 3. Catatan Lapangan
- Lampiran 4. Surat Keterangan Rekomendasi Penelitian dari Kantor Pelayanan Perizinan Terpadu Provinsi Bengkulu

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk individu sekaligus makhluk sosial yang senantiasa berhubungan dengan manusia lainnya. Bisa dikatakan bahwa tidak ada seorang pun manusia yang mampu hidup tanpa bantuan orang lain. Semua orang akan hidup dengan saling membantu dan saling berhubungan satu sama lain. Adalah hal yang wajar jika setiap manusia memiliki keinginan untuk mengetahui keadaan lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya.

Setiap hari, seseorang yang hidup dalam masyarakat sejak ia bangun tidur hingga ia tidur kembali, baik saat ia sedang sendiri, maupun bersama orang lain, secara kodrati senantiasa terlibat dalam komunikasi. Menurut Bernard Berelson dan Gary A. Steiner (dalam Riswandi. 2009: 2), komunikasi merupakan suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, angka-angka, dan lain-lain. Terjadinya komunikasi merupakan konsekuensi dari hubungan sosial (*Social Relations*) masyarakat, yang menimbulkan sebuah interaksi sosial (*Social Interaction*). Interaksi sosial ini pun menjadi salah satu kebutuhan bagi setiap manusia di muka bumi.

Pada umumnya setiap manusia akan mendekati diri pada orang-orang yang dianggap sejalan dengan mereka. Sehingga terbentuklah suatu kelompok-kelompok dalam berinteraksi. Dalam berinteraksi, setiap manusia akan melakukan serangkaian aktifitas yang bersifat natural dan berlangsung terus menerus, hingga menghantarkan manusia pada keteraturan. Keteraturan yang dimaksudkan disini adalah bahwa dalam berhubungan dengan manusia lain, ada kesepakatan bersama tentang pola tindakan dan perbuatan yang disepakati bersama. Keteraturan dalam

melangsungkan interaksi dan komunikasi merupakan landasan bagi terbentuknya sebuah kelompok.

Dalam sebuah kelompok interaksi, setiap anggotanya dapat memiliki maksud, tujuan, kepercayaan, kebutuhan, dan sejumlah kondisi lainnya yang serupa. Suatu kelompok interaksi dapat dijadikan sebagai sarana refleksi, pertumbuhan dan pengembangan pikiran, kesadaran dan kesenangan dari sekelompok orang. Kesadaran dan kesenangan tersebut dapat berupa gagasan, ide, pengetahuan dan pemahaman. Seiring dengan aktifitas interaksi dan komunikasi yang berlangsung secara terus menerus, gagasan, ide dan pengetahuan yang dimiliki setiap individu dalam kelompok tersebut dipertukarkan diantara mereka. Hasil pertukaran yang dianggap mampu mewakili keinginan dan pikiran dari semua anggota kelompok dapat menjadi semacam aturan, ciri khas, norma dan identitas bersama.

Ada begitu banyak bentuk kelompok–kelompok yang dapat kita temui dalam kehidupan setiap hari. Mulai dari kelompok yang terbentuk untuk mempersatukan kesamaan hobi, kelompok yang terbentuk berdasarkan kesamaan daerah asal, hingga kelompok yang terbentuk berdasarkan kesamaan jenis profesi. Selain itu, ada pula kelompok–kelompok kecil yang terbentuk di dalam sebuah kelompok besar yang telah ada. Sering kita jumpai, di dalam sebuah kelompok tertentu ada beberapa anggotanya yang terlihat mengelompok. Hal ini mungkin saja terjadi karena setiap manusia akan mendekati dirinya kepada kelompok–kelompok yang dianggap memberikan rasa nyaman, meskipun kelompok–kelompok tersebut berada dalam sebuah kelompok. Namun, apakah pengelompokan anggota di dalam sebuah kelompok dapat mempengaruhi keutuhan dari kelompok itu sendiri?

ESATV merupakan stasiun televisi yang berdiri di bawah naungan PT. Multi Televisi Indonesia. Selama beroperasi, ESATV bekerja sama dengan stasiun televisi lokal China, yaitu Fujian TV. Bisa dikatakan bahwa ESATV merupakan salah satu kelompok media yang ada di Kota Bengkulu. Sebagai stasiun televisi, ESATV Bengkulu memiliki target dan tujuan yang

harus dicapai demi eksistensinya di dunia penyiaran. Untuk mencapai tujuan perusahaan tersebut, setiap karyawannya dituntut untuk bekerja dengan giat secara profesional, bersatu dan saling bekerja sama.

Karyawan ESATV Bengkulu merupakan kumpulan orang-orang yang bersifat heterogen. Mereka berasal dari suku yang berbeda-beda, memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, serta ketertarikan yang berbeda-beda pula. Setiap harinya, semua karyawan ESATV berinteraksi satu sama lain. Semuanya bekerja sama dalam menjalankan tugasnya sebagai awak media televisi. Kegiatan yang dilakukan adalah keseluruhan dari proses produksi, mulai dari pra-produksi, produksi dan pasca produksi. Setiap karyawan memiliki peran masing-masing yang tentunya saling melengkapi. Terlepas dari tuntutan pekerjaan, setiap karyawan pun memang merupakan orang-orang yang aktif dan mudah akrab dengan siapa saja. Hal ini tentunya dapat mendukung proses kerja sama antar karyawan. Namun jika diperhatikan, terlihat di antara mereka seakan memiliki kelompok-kelompok tersendiri dalam pergaulan yang bersifat eksklusif. Dan tidak jarang terjadi persaingan hingga perselisihan antar kelompok tersebut.

Hal semacam ini tentunya dapat menjadi hambatan bagi sebuah perusahaan dalam mencapai tujuannya. Apakah sebuah perusahaan dapat mencapai targetnya jika anggotanya tidak bersatu? Belum lagi jika ditambah dengan hambatan-hambatan lain. Seperti persaingan antar karyawan, perselisihan antar karyawan, hingga perdebatan ego antar karyawan. Hal ini biasanya akan membawa dampak bagi hasil kinerja mereka, karena pada umumnya, sebuah perusahaan dapat mencapai tujuannya jika setiap karyawan perusahaan tersebut saling bekerja sama. Agar kerja sama yang terjadi dapat berjalan baik, tentunya harus didukung dengan hubungan harmonis yang terjalin antar karyawannya.

Namun, dari hasil pantauan peneliti pada saat pra penelitian, yang terjadi malah sebaliknya. Di tengah pengelompokan-pengelompokan yang terjadi, ESATV Bengkulu mencapai beberapa targetnya. Seolah-olah

perbedaan tersebut tidak menjadi halangan bagi mereka untuk berkarya. Dan bekerja sama. Hal ini menimbulkan tanda tanya bagi peneliti. Bagaimana perbedaan tersebut tidak mempengaruhi kinerja para karyawan? Apakah ada cara tersendiri yang dilakukan agar mereka tetap profesional dalam bekerja, meski terdapat beberapa permasalahan yang terjadi ketika mereka berinteraksi? Bagaimana bentuk interaksi yang terjadi di tengah perbedaan tersebut? Dan apakah mereka memiliki cara tersendiri dalam memaknai komunikasi sehingga mereka tetap bisa mencapai tujuan perusahaan dengan baik?

Sebagai acuan, pada penelitian ini peneliti akan menggunakan teori interaksi simbolik milik Herbert Blumer, dimana proses sosial yang terjadi dalam kehidupan kelompok akan menciptakan kehidupan kelompok itu sendiri. Setiap anggota kelompok memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam memaknai sesuatu. Menurut Blumer (dalam Ardianto. 2007: 135), untuk meneliti studi tentang manusia tidaklah sama dengan meneliti studi tentang benda mati. Dalam proses penelitian tersebut, peneliti perlu meletakkan empatinya dengan pokok materi yang akan dikaji, berusaha memasuki pengalaman objek yang diteliti dan berusaha untuk memahami nilai-nilai yang dimiliki dari tiap individu.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut, maka penelitian ini berusaha menjawab rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk interaksi yang dilakukan antar karyawan ESATV Bengkulu ketika menjalankan tugasnya sebagai awak media?
2. Simbol-simbol komunikasi apa sajakah yang digunakan dan yang terbentuk dari hasil interaksi tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk interaksi yang dilakukan antar karyawan ESATV Bengkulu ketika menjalankan tugasnya sebagai awak media.
2. Untuk mengetahui simbol–simbol komunikasi apa sajakah yang digunakan dan yang terbentuk dari hasil interaksi para awak media di ESATV Bengkulu.

1.4 Fokus Penelitian

Untuk menghindari ruang lingkup penelitian yang terlalu luas sehingga dapat mengaburkan penelitian, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti. Adapun pembatasan masalah tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini peneliti akan mencoba menelaah, memahami serta menafsirkan bagaimana bentuk interaksi yang dilakukan antar karyawan ESATV Bengkulu ketika menjalankan tugasnya sebagai awak media, di tengah terbentuknya kelompok–kelompok kecil dalam interaksi tersebut. Serta akan mencari simbol–simbol apa saja yang digunakan dan yang terbentuk dari hasil interaksi tersebut.
2. Objek penelitian terfokus pada karyawan ESATV Bengkulu yang terlibat dalam kegiatan produksi. Mulai dari pra–produksi, produksi, hingga pasca produksi.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat berupa:

1. Secara teoritis. Penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya Ilmu Komunikasi. Selain itu juga penelitian ini diharapkan dapat menjadi

bahan masukan atau penunjang bagi penelitian dengan permasalahan sejenis.

2. Secara praktis. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih dan bahan referensi bagi partisi awak media, khususnya yang sering berinteraksi dengan sesama awak media, dalam memahami konteks interaksi simbolik yang terjadi pada kelompok atau kelompok di sekitar kita, serta sebagai masukan dan pembelajaran bagi siapa saja yang menghadapi permasalahan seputar interaksi dalam komunikasi di suatu kelompok.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang terkait dengan topik penelitian “Interaksi Simbolik Antar Awak Media (Studi Terhadap Para Karyawan di ESATV Bengkulu)” ini adalah penelitian Safitri Elvandri, jurusan Ilmu Komunikasi di Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi–Almamater Wartawan Surabaya tahun 2005 yang berjudul “Analisis Strategi Karyawan Global TV dalam Mempertahankan Eksistensi”.¹ Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui strategi–strategi yang dilakukan oleh seluruh karyawan Global TV dalam mempertahankan eksistensinya di dunia *broadcast* di tengah maraknya persaingan antar stasiun televisi swasta di Indonesia. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah studi deskriptif kualitatif, serta pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi partisipasi.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Safitri Elvandri tersebut dapat diketahui bahwa selain kinerja yang baik, kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain juga dapat mempengaruhi eksistensi seseorang di dunia *Broadcast*. Kinerja yang baik saja tidak menjamin seseorang dapat bertahan di tengah persaingan di dunia *broadcast*. Kinerja yang baik tersebut harus diimbangi dengan kemampuan menempatkan diri di berbagai situasi. Setiap karyawan harus menciptakan suatu hubungan yang baik dan harmonis agar kemampuan yang dimiliki dapat tersalurkan dengan baik pula sehingga membentuk kinerja yang maksimal. Hal ini dapat

¹ Elvandri, Safitri .2005. *Analisis Strategi Karyawan Global TV dalam Mempertahankan Eksistensi*. Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi – Almamater Wartawan Surabaya (STIKOSA – AWS)

menumbuhkan kepercayaan dari karyawan lain terhadap diri karyawan tersebut, sehingga eksistensi diri dapat dipertahankan.

Dari hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi yang baik yang didasari oleh hubungan yang harmonis dapat mempengaruhi eksistensi seseorang di dunia *broadcast*. Namun, pada kasus yang terjadi di ESATV Bengkulu, beberapa karyawan dapat bertahan dan menjalankan tugas-tugasnya dengan baik meskipun hubungan yang terjalin antar karyawan dalam lingkungan kerja kurang begitu harmonis.

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Safitri Elvandri adalah fenomena yang ditemui di lapangan, dimana Safitri menemukan bahwa di dunia *broadcast*, setiap individu berusaha bersaing mempertahankan eksistensinya. Meski bersaing, setiap karyawan berusaha menciptakan hubungan yang baik sehingga dapat bekerja sama mencapai suatu keberhasilan bersama. Keberhasilan tersebutlah yang nantinya akan menjadi tolak ukur apakah seorang karyawan akan dipertahankan keberadaannya di dunia *broadcast*. Sedangkan fenomena yang ditemui peneliti adalah karyawan dapat bertahan dan menjalankan tugas-tugasnya dengan baik hingga mencapai beberapa target perusahaan meskipun hubungan yang terjalin antar karyawan dalam lingkungan kerja kurang begitu harmonis.

2.2 Komunikasi dalam Dunia Kerja

Komunikasi tidak terlepas dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia pasti melakukan komunikasi agar dapat berinteraksi satu dengan lainnya. Komunikasi mengacu pada tindakan, oleh satu orang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (*noise*), terjadi dalam suatu konteks tertentu,

mempunyai pengaruh tertentu, dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik (Devito. 1997: 23).

Banyak dari pakar komunikasi mendefinisikan istilah komunikasi secara berlainan, seperti Tubbs dan Moss yang mendefinisikan komunikasi sebagai “proses penciptaan makna antara dua orang (komunikator 1 dan komunikator 2) atau lebih.” (dalam Mulyana. 2007: 65). Sedangkan, Gerald R. Miller mendefinisikan komunikasi sebagai “situasi-situasi yang memungkinkan suatu sumber mentransmisikan suatu pesan kepada seorang penerima dengan disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima (dalam Mulyana. 2007: 60). Selain itu juga, John B. Hoben, dalam buku yang sama mengasumsikan bahwa komunikasi itu merupakan pertukaran verbal pikiran atau gagasan.

Thomas M. Scheidel mengemukakan bahwa kita berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas-diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang di sekitar kita, dan untuk mempengaruhi orang lain sehingga merasa, berpikir, atau berperilaku seperti yang kita inginkan. Namun menurut Scheidel tujuan dasar kita berkomunikasi adalah untuk mengendalikan lingkungan fisik dan psikologis kita. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson (dalam Mulyana. 2007: 4), bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi umum. Pertama, untuk kelangsungan hidup diri-sendiri yang meliputi: keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi, menampilkan diri kita sendiri kepada orang lain dan mencapai ambisi pribadi. Kedua, untuk keberlangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat.

Di dunia kerja, setiap karyawan akan saling bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, yakni tujuan perusahaan. Dan dalam mencapai tujuan perusahaan tersebut, masing-masing karyawan perlu melakukan strategi untuk mempertahankan eksistensinya. Komunikasi merupakan kunci utama menentukan keberhasilan seorang karyawan mempertahankan

eksistensinya. Setiap karyawan harus melalui suatu aktivitas komunikasi untuk saling bekerja sama menjalankan tugas-tugasnya. Komunikasi antar karyawan ini akan menentukan bentuk dari hubungan yang tercipta dari hasil berinteraksi. Apakah akan membentuk suatu hubungan yang baik, atau tidak baik. Hubungan tersebut menentukan struktur sosial dalam dunia kerja. Namun, sebelum struktur sosial terbentuk, setiap karyawan harus melalui suatu proses yang dinamakan proses sosial.

Proses-proses sosial merupakan cara-cara berhubungan antara orang yang satu dengan yang lain yang dapat dilihat jika mereka saling berinteraksi. Bentuk umum proses-proses sosial adalah interaksi sosial, dan karena bentuk-bentuk lain dari proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi, maka interaksi sosial yang dapat dinamakan proses sosial itu sendiri. Interaksi sosial merupakan hal utama dalam suatu proses komunikasi. Jadi, apabila tidak ada interaksi sosial yang terjadi di suatu lingkungan kerja, maka tidak akan mungkin terbentuk kehidupan yang harmonis antar karyawannya.

Menurut H Bonner (dalam Gerungan. 1988: 57), interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya. Berdasarkan hal tersebut, hubungan antara karyawan yang saling berinteraksi dapat dikatakan sebagai suatu hubungan timbal balik.

Dalam mencapai tujuan perusahaan, setiap karyawan melakukan suatu bentuk interaksi. Bentuk interaksi yang terjadi diantaranya adalah bentuk interaksi sosial yang dapat meningkatkan hubungan solidaritas antar karyawan (proses asosiatif). Proses asosiatif dapat terbagi atas bentuk kerja sama, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi (Gillin dan Gillin dalam Murdiyatomoko. 2007: 27).

- a. Kerja sama merupakan suatu usaha bersama individu dengan individu atau kelompok-kelompok untuk mencapai satu atau beberapa tujuan.

- b. Akomodasi dapat diartikan sebagai suatu keadaan, di mana terjadi keseimbangan dalam interaksi antara individu-individu atau kelompok-kelompok manusia berkaitan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Usaha-usaha itu dilakukan untuk mencapai suatu kestabilan.
- c. Asimilasi merupakan suatu proses di mana pihak-pihak yang berinteraksi mengidentifikasikan dirinya dengan kepentingan-kepentingan serta tujuan-tujuan kelompok.
- d. Akulturasi merupakan suatu proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok manusia yang memiliki kebudayaan tertentu dihadapkan dari unsur-unsur kebudayaan asing.

Selain terjadi bentuk interaksi sosial yang dapat meningkatkan hubungan solidaritas antar karyawan (proses asosiatif), ada pula bentuk interaksi yang merenggangkan hubungan antar karyawan (proses disosiatif). Bentuk interaksi yang berkaitan dengan proses disosiatif ini dapat terbagi atas bentuk persaingan, dan pertentangan (Gillin dan Gillin dalam Murdiyatomoko. 2007: 28).

- a. Persaingan merupakan suatu proses sosial, di mana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing, mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan.
- b. Pertentangan merupakan suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan kekerasan.

Kedua bentuk proses disosiatif tersebut dapat menjadi suatu hambatan komunikasi dalam dunia kerja.

2.3 Komunikasi Sebagai Proses Simbolik

Menurut E. Cassirer (dalam Riswandi. 2009: 25), manusia disebut sebagai *animal symbolicum*, yang artinya merupakan makhluk yang

membutuhkan lambang atau simbol. Hal inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Dalam kehidupannya, manusia tidak bisa lepas dari lambang atau simbol tersebut. Simbol atau lambang merupakan bagian dari proses komunikasi. Seperti makna komunikasi yang didefinisikan oleh Bernard Berelson dan Gary A. Steiner (dalam Riswandi. 2009: 2), bahwa “Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, angka-angka, dan lain-lain.”

Dalam suatu proses komunikasi, tidak hanya terjadi pertukaran pesan verbal yang sengaja, tetapi juga menggunakan komunikasi non verbal yang tidak disengaja, bahkan disengaja. Simbol-simbol tersebut bisa saja sudah ada dan diketahui secara umum oleh semua anggota komunitas, dan ada juga simbol-simbol yang tercipta dari hasil proses interaksi, baik secara disengaja maupun tidak disengaja.

Lambang atau simbol merupakan sesuatu hal yang digunakan untuk menunjuk atau menggambarkan hal lain berdasarkan kesepakatan bersama. Lambang atau simbol meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku (non verbal), dan objek yang telah disepakati bersama.

Dalam interaksi juga terdapat simbol, di mana simbol diartikan sebagai sesuatu yang nilai atau maknanya diberikan kepadanya oleh mereka yang menggunakannya. Tak jarang, satu simbol yang sama dapat memiliki arti yang berbeda-beda bagi setiap orang.

Menurut Asa Berger (dalam Sobur. 2006: 163), “Simbol-simbol adalah kunci yang memungkinkan kita untuk membuka pintu yang menutupi perasaan-perasaan ketidaksadaran dan kepercayaan kita melalui penelitian yang mendalam.” Masing-masing kelompok bisa saja memiliki simbol-simbol baru yang disepakati dan bahkan hanya dipahami oleh anggota kelompok tersebut. Oleh setiap orang, simbol digunakan untuk mengartikan sesuatu.

2.4 Interaksi Simbolik

Dalam penelitian ini akan menggunakan kerangka pemikiran yakni teori Interaksi Simbolik milik Herbert Blumer. Teori ini mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam penelitian ini, karena di dalamnya memiliki tendensi-tendensi pemikiran yang kuat untuk menganalisis penelitian ini.

Teori ini dikemukakan oleh Herbert Blumer pada tahun 1937 dan dipopulerkan oleh Blumer juga, meskipun sebenarnya Mead-lah yang paling populer sebagai peletak dasar teori tersebut.

Esensi dari teori Interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Blumer mengkonseptualisasikan manusia sebagai pencipta atau pembentuk kembali lingkungannya.

Menurut Blumer (dalam Sobur. 2006: 195),

“Orang menimbang perbuatan masing–masing orang secara timbal balik, dan hal ini tidak hanya merangkaikan perbuatan orang yang satu dengan perbuatan orang yang lain, melainkan menganyam perbuatan–perbuatan mereka menjadi apa yang barangkali boleh disebut suatu transaksi, dalam arti bahwa perbuatan–perbuatan yang diasalkan dari masing–masing pihak diserasikan, sehingga membentuk suatu aksi bersama yang menjembatani mereka.”

Perspektif interaksionisme simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subyek, perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan keberadaan orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka.

Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, obyek dan bahkan pada diri mereka sendiri yang menentukan perilaku mereka. Perilaku mereka tidak dapat digolongkan sebagai kebutuhan, dorongan impuls, tuntutan budaya atau tuntutan peran, manusia bertindak hanya

berdasarkan pada definisi atau penafsiran mereka atas obyek-obyek di sekeliling mereka.

Dalam pandangan interaksi simbolik, sebagaimana ditegaskan Blumer bahwa proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi, dimana proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan peranannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial.

Bagi penganut interaksi simbolik memungkinkan mereka menghindari problem-problem struktulisme dan idealisme serta mengemudikan jalan tengah dari problem tersebut.

Menurut teori Interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlihat dalam interaksi sosial.

Menurut Herbert Blumer (dalam Sobur. 2006: 199), secara ringkas Teori Interaksi Simbolik didasarkan pada premis - premis berikut;

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu tersebut bagi mereka. Manusia merespon suatu situasi simbolik, merespon lingkungan termasuk objek fisik (*benda*) dan obyek sosial (*perilaku manusia*) berdasarkan media yang dimiliki oleh komponen - komponen lingkungan tersebut bagi mereka.
2. Makna diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain. Makna merupakan produk interaksi sosial, oleh karena itu makna tidak terpaku pada obyek, melainkan dinegosiasikan

melalui penggunaan bahasa. Negosiasi tersebut dimungkinkan karena manusia mampu mewarnai segala sesuatu. Tidak hanya obyek fisik, tindakan atau peristiwa (*bahkan tanpa kehadiran obyek fisik, tindakan atau peristiwa itu*) namun juga gagasan yang abstrak.

3. Makna–makna tersebut disempurnakan pada saat proses interaksi sosial sedang berlangsung. Makna yang interpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi social. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

2.5 Awak Media

Awak media merupakan orang–orang yang bekerja di suatu media massa yang berperan dalam kegiatan produksi. Mulai dari pra–produksi, produksi, hingga pasca produksi. Dalam kegiatan produksi, setiap karyawan memiliki peranan masing-masing yang sama pentingnya dan saling berhubungan. Mereka dibagi menjadi berbagai divisi. Setiap divisi tersebut memiliki masing–masing fungsi yang saling berkaitan dan membutuhkan untuk mencapai tujuan suatu organisasi media.

Setiap divisi beranggotakan oleh orang–orang yang terampil di bidangnya. Adanya kesamaan yang dimiliki oleh anggota masing–masing divisi membuat mereka kompak, baik dalam bekerja, maupun dalam bergaul. Hal ini merupakan hal yang positif, dimana setiap divisi akan berusaha bekerja semaksimal mungkin agar pekerjaan yang dibebankan pada divisi mereka akan terselesaikan dengan baik. Jika kinerja setiap divisi sangat baik, tentunya akan sangat menguntungkan bagi perusahaan. Perusahaan akan dengan mudah mencapai target perusahaan. Namun tentunya, harus ada kerjasama yang baik antar divisi.

Tidak jarang ditemui, sebuah perusahaan besar seakan tidak berkembang, padahal didalamnya terdapat karyawan yang sangat kompeten di bidangnya. Ternyata, hal yang menyebabkan kejadian tersebut adalah tidak adanya kerjasama yang baik antar divisi pada perusahaan tersebut. Hal ini berlaku pada semua jenis perusahaan, termasuk sebuah perusahaan media. Divisi-divisi pada sebuah perusahaan media dituntut untuk saling bekerja sama, karena memang setiap divisi tersebut memiliki peranan penting yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Jika antar divisi tidak memiliki hubungan yang baik, maka akan sangat berpengaruh bagi perusahaan.

Sebuah perusahaan media menuntut karyawannya untuk bekerja giat dan profesional. Hal tersebut akan menentukan eksistensi setiap karyawan di lingkungan kerja. Setiap bulannya, sebuah perusahaan media melakukan evaluasi terhadap kinerja setiap karyawannya, apakah mengalami kemajuan atau tidak. Setiap karyawan akan berusaha mempertahankan eksistensinya masing-masing. Baik itu dengan cara yang sehat, atau pun tidak.

Selain untuk mencapai tujuan perusahaan, eksistensi ternyata menjadi target utama bagi beberapa karyawan. Hal ini sering menjadi penyebab munculnya persaingan antar divisi. Setiap divisi bersaing mempertahankan eksistensi mereka. Dan tak jarang, terjadi konflik antar divisi.

Ada beberapa divisi yang merasa bahwa divisi merekalah yang paling memiliki peranan penting dalam perusahaan. Ada pula yang merasa dianaktirikan karena merasa bahwa divisi mereka tidak diperhatikan oleh pimpinan. Padahal, dalam sebuah perusahaan media, setiap divisi itu sama pentingnya. Setiap divisi akan selalu berhubungan dan tidak bisa dipisahkan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Dimana penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, dokumentasi gambar/foto, rekaman suara dan lain-lain. Dalam penelitian kualitatif perlu menekankan pada pentingnya kedekatan dengan orang-orang dan situasi penelitian, agar peneliti memperoleh pemahaman jelas tentang realitas dan kondisi kehidupan nyata.

Pada penelitian ini peneliti berusaha mendapatkan informasi yang selengkap mungkin mengenai bentuk interaksi simbolik yang terjadi pada para pelaku media di ESATV Bengkulu.

3.2 Informan Penelitian

Penentuan informan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik (*purposive sampling*) yaitu sampel dengan dasar bertujuan, dan informan yang dipilih harus mendukung tujuan penelitian. Karena untuk menentukan seseorang menjadi sampel atau tidak, didasarkan pada tujuan tertentu dengan dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Di mana tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui simbol-simbol yang digunakan oleh para pelaku media di ESATV Bengkulu dan bagaimana bentuk interaksi yang terjadi antar karyawan di lingkungan kerja. Berdasarkan hal tersebut maka dari itu penulis menetapkan beberapa kriteria informan untuk mendukung penelitian ini.

3.2.1 Informan Pokok

Informan pokok dalam penelitian ini adalah karyawan yang berperan dalam kegiatan produksi, mulai dari pra-produksi, produksi, hingga pasca produksi. Untuk memenuhi kebutuhan informasi yang peneliti butuhkan, maka ditetapkan kriteria terhadap pelaku media tersebut, diantaranya

- a. Karyawan ESATV Bengkulu.
- b. Karyawan berperan dalam kegiatan produksi, mulai dari pra-produksi, produksi, hingga pasca produksi. Baik itu produksi *news* maupun produksi program.
- c. Karyawan yang memiliki pengaruh dalam perkembangan dan kemajuan ESATV Bengkulu.

3.2.2 Informan Kunci

Informan kunci dalam penelitian ini yaitu:

- a. Seorang pedagang makanan yang berjualan di depan kantor ESATV Bengkulu.
- b. Beberapa anak magang di ESATV Bengkulu.

3.3 Teknik Pengumpulan data

Pada penelitian ini, ada beberapa teknik, cara atau metode yang akan peneliti gunakan dalam memperoleh data yang dibutuhkan sebagai bahan laporan penelitian, yaitu:

3.3.1 Wawancara Mendalam (*Depth Interviews*)

Pengumpulan data melalui wawancara mendalam akan dilakukan peneliti dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan untuk mengetahui hal-hal yang dibutuhkan peneliti sebagai bahan penelitian.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu (Moleong, 1998: 135). Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas apa yang ditanyakan. Jenis wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang telah dipersiapkan dan responden bebas memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Selain itu, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada informan difokuskan kepada persoalan yang menjadi pokok penelitian.

Wawancara mendalam adalah metode yang digunakan agar pihak yang diwawancarai dapat mendefinisikan dirinya sendiri dan lingkungannya dan menggunakan istilah-istilah mereka sendiri mengenai fenomena yang diteliti, tidak sekedar menjawab pertanyaan. (Mulyana, 2006: 183). Wawancara mendalam akan mendorong subjek penelitian untuk mendefinisikan dirinya sendiri dan lingkungannya, untuk menggunakan istilah-istilah mereka sendiri mengenai objek penelitian (Kuswarno, 2008: 54)

3.3.2 Observasi Partisipan

Pengumpulan data penelitian melalui observasi Partisipan peneliti lakukan dengan mengamati langsung terhadap objek penelitian dengan maksud memperoleh gambaran langsung terkait objek penelitian. Dalam hal ini peneliti ingin mengamati secara langsung bagaimana karyawan ESATV Bengkulu memaknai komunikasi dalam berinteraksi dalam lingkungan kerja, dan simbol-simbol apa saja yang digunakan mereka dalam berinteraksi di lingkungan kerja, serta mengamati perilaku komunikasi mereka di lingkungan kerja.

Dalam observasi partisipan ini penulis akan ikut terlibat dalam aktifitas interaksi yang dilakukan oleh karyawan ESATV

Bengkulu saat bekerja, namun hanya terlibat untuk memenuhi data dan menggali informasi yang peneliti butuhkan secara lebih mendalam. Seperti yang disampaikan oleh Kriyantono (2006: 109) bahwa peneliti adalah orang luar yang netral yang mempunyai kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan informan sambil melakukan pengamatan.

Teknik yang peneliti gunakan dalam melakukan observasi partisipan ini adalah:

1. Teknik mencuri dengar (*eavesdropping*), yaitu teknik mendengarkan apapun yang bisa didengar tanpa harus meminta subjek penelitian untuk membicarakannya. Teknik mencuri dengar sangat diperlukan, karena tidak semua subjek penelitian jujur dengan apa yang dia lakukan atau bicarakan (Kuswarno, 2008: 51). Teknik mencuri dengar ini akan peneliti gunakan saat melakukan pengamatan terhadap aktivitas komunikasi dan interaksi yang dilakukan oleh pelaku media.
2. Teknik melacak (*tracer*), yaitu mengikuti seseorang dalam melakukan serangkaian aktivitas normalnya, selama periode waktu tertentu (Kuswarno, 2008: 51). Dalam penelitian ini peneliti akan mengikuti karyawan ESATV saat melakukan serangkaian aktivitas normalnya sebagai pelaku media di Kota Bengkulu.

3.3.3 Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan jalan mengumpulkan data berupa dokumen tertulis atau

catatan (Kriyantono, 2006: 234). Dalam penelitian ini peneliti menghimpun data berupa dokumentasi tertulis melalui penelusuran internet dan pengumpulan catatan lapangan (*field notes*). Selain itu peneliti juga didukung dengan dokumentasi lainnya berupa hasil rekaman dan foto-foto sebagai bahan analisis yang menunjang penelitian.

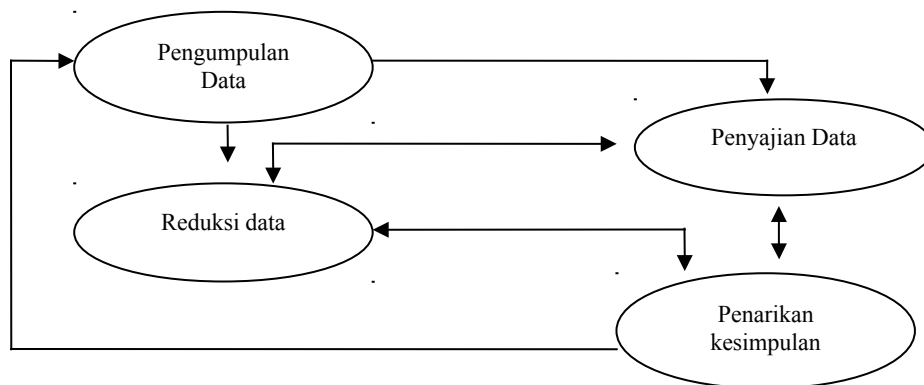
3.4 Alat Bantu Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam proses penelitian, peneliti membutuhkan alat bantu (instrumen penelitian). Pada penelitian ini peneliti menggunakan alat bantu, yaitu alat perekam (pita rekaman). Alat perekam berguna sebagai alat bantu pada saat wawancara, agar peneliti dapat berkonsentrasi pada proses pengambilan data tanpa harus berhenti untuk mencatat jawaban-jawaban dari subjek. Dalam pengumpulan data, alat perekam baru dapat dipergunakan setelah mendapat izin dari subjek untuk mempergunakan alat tersebut pada saat wawancara berlangsung.

3.5 Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak awal penelitian dan selama proses penelitian dilaksanakan. Data diperoleh kemudian dikumpulkan untuk diolah secara sistematis. Dimulai dari wawancara, observasi, mengumpulkan data, mereduksi, mengklasifikasi, selanjutnya aktifitas penyajian data serta menyimpulkan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman sebagai teknik analisis data penelitian. Gambaran model analisis interaktif tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

Komponen Analisis Data Model Interaktif



(Sumber : Miles dan Huberman dalam Sugiyono 2008)

Miles dan Huberman dalam (Sugiyono. 2008: 245) mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Adapun aktifitas atau proses dalam analisis data menurut Miles dan Huberman yaitu :

1. Pengumpulan Data

Melakukan pencatatan dari hasil wawancara mendalam dengan informan yang telah ditentukan kriterianya dan mencatat hasil dari observasi.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum data tersebut. Data yang didapat dari lapangan atau lokasi penelitian dituangkan dalam uraian yang lengkap dan terperinci. Data dan laporan tersebut kemudian dirangkum, kemudian dipilah hal-hal yang pokok, difokuskan untuk

dipilih yang terpenting kemudian dicari tema atau polanya. Reduksi data dilakukan terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Pada tahapan ini setelah data dipilih kemudian disederhanakan, agar memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data (*Data Display*) dimaksudkan agar lebih mempermudah bagi peneliti untuk dapat melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data penelitian. Penyajian data tersebut dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, tabel, dan sejenisnya.

4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Pada penelitian kualitatif, verifikasi data dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian dilakukan. Menurut Miles dan Huberman, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang akan mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya.

Analisis data penelitian terkait cara memaknai komunikasi dan simbol-simbol yang digunakan oleh para pelaku media saat berinteraksi, juga berlangsung secara terus menerus sepanjang proses penelitian dilakukan. Karena meskipun untuk menarik kesimpulan data-data yang telah direduksi mampu menjawab permasalahan yang dihadapi, tetapi dengan bertambahnya data melalui verifikasi secara terus menerus, maka diperoleh kesimpulan yang bersifat *grounded*.

Dengan kata lain, setiap kesimpulan senantiasa akan selalu terus dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung yang melibatkan interpretasi peneliti. Analisis data merupakan suatu kegiatan yang logis terhadap data kualitatif berupa pandangan-pandangan tertentu terhadap suatu fenomena. Dalam hal ini fenomena komunikasi pada komunitas pelaku media di ESATV Bengkulu. Simbol-simbol dan cara memaknai komunikasi merupakan fenomena yang sulit untuk diamati dan prosesnya terjadi setiap hari, karena itu aktifitas dalam analisis data harus dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sehingga datanya jenuh, dan diperoleh penjelasan terkait simbol komunikasi pada komunitas pelaku media tersebut.

3.6 Uji Keabsahan Data

Setiap riset harus dapat dinilai. Ukuran kualitas sebuah riset terletak pada validitas data yang dikumpulkan selama riset. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji keabsahan data melalui analisis triangulasi. Menurut Dwidjowinoto (Kriyantono, 2006 : 71) terdapat lima jenis analisis triangulasi antara lain, triangulasi sumber, triangulasi waktu, triangulasi teori, triangulasi priset, dan triangulasi metode. Dalam penelitian ini, analisis triangulasi yang dipilih adalah triangulasi sumber dan metode.

a. Triangulasi Sumber

Membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan informan pokok, dan kemudian akan membandingkan jawaban dari mereka. Selain itu, peneliti juga akan membandingkan jawaban yang diperoleh dari informan pokok dengan jawaban dari informan kunci.

b. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan data yang diperoleh dari hasil observasi. Jika menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti

akan melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber yang bersangkutan atau untuk memastikan data mana yang dianggap benar.